

---

## Syams: Jurnal Studi Keislaman

Volume 3 Nomor 2, Desember 2022

<http://e-journal.iain-palangkaraya.ac.id/index.php/syams>

E-ISSN: 2775-0523, P-ISSN: 2747-1152

---

### Konsep Syukur dalam Al-Qur'an (Studi QS. Ibrahim [14]:7 dengan Pendekatan *Ma'na Cum Maghza*)

Amelia Dewi' Munirah

<sup>1</sup> LAIN, Palangka Raya, Indonesia

<sup>2</sup> LAIN, Palangka Raya, Indonesia

<sup>3</sup> LAIN, Palangka Raya, Indonesia

\* [amelia.dewi.iqt@gmail.com](mailto:amelia.dewi.iqt@gmail.com)

---

#### Keywords :

*Syukur*

*Ma'na Cum Maghza*

#### Abstract

*Syukur in the Qur'an is very interesting to discuss, what makes this interesting is because syukur has various meanings and messages from the verse that talks about it. The diversity of meanings raises its own problems, namely what is the meaning of syukur and the message it conveys. Therefore, this paper will try to explore the meaning of the word syukur which is juxtaposed with the word kufr in the letter of Ibrahim verse 7 with the ma'na cum maghza approach which was initiated by Shabiron Syamsuddin.*

*This study uses the maudhu'i / thematic method by means of descriptive analysis and uses the Ma'na Cum Maghza approach. This type of research uses qualitative research, in the form of library research, which refers to two sources, namely primary sources and secondary sources. The primary source is the Qur'an and the secondary source is obtained from data or references related to this research.*

*The results of the study of the meaning of gratitude in QS. Ibrahim [14] : 7 with the Ma'na Cum Maghza approach shows that understanding the concept of gratitude in a more practical and meaningful way has a major contribution to a person's success and happiness. Maghza al-father or the main message of this verse down is that a more contextual gratitude has a broad dimension of social benefit and benefit. The keys to understanding and interpretation that are more human with a human dimension as well as a more transcendental one with a divine dimension always strengthen the inner eye of gratitude for the perpetrator. The contextualization of gratitude here makes us try to be consistent in practicing gratitude in the real world as well as the virtual world. In this condition, it is realized that gratitude is a dynamic process that never ends (never ending process). The more grateful you are, the more happiness you feel. It is here, an understanding that is in accordance with the interests, needs and challenges faced, it is hoped that the experience and practice of gratitude to Allah truly starts from sincerity and sincerity in doing genuine charity so that it is useful in human life in this world and the hereafter.*

---

#### Kata Kunci :

*Syukur*

*Ma'na Cum Maghza*

#### Abstrak

*Syukur dalam al-Qur'an sangat menarik untuk dibahas, yang membuat ini menjadi menarik adalah karena syukur sering dikonotasikan dengan makna yang positif. Akan tetapi, syukur juga ada yang dikonotasikan negatif. Selain itu syukur juga memiliki dampak bagi kualitas hidup dan psikologis. Keberagaman makna tersebut memunculkan permasalahan tersendiri, yakni bagaimana makna syukur dan pesan yang di sampainya. Oleh karena itu, tulisan ini akan mencoba menggali*

---

*makna kata syukur yang disandingkan dengan kata kufur pada surat Ibrahim ayat 7 dengan pendekatan Ma'na Cum Maghza yang digagas oleh Shabiron Syamsuddin.*

*Penelitian ini menggunakan metode maudhu'i / tematik dengan cara deskriptif analisis dan menggunakan pendekatan Ma'na Cum Maghza. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, yang berbentuk library reseach (penelitian kepustakaan) yang merujuk pada dua sumber, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Adapun sumber primernya berupa al-Qur'an dan sumber sekunder di dapat dari data-data atau referensi yang berhubungan dengan penelitian ini.*

*Hasil penelitian makna syukur dalam QS. Ibrahim [14] : 7 dengan pendekatan Ma'na Cum Maghza menunjukkan bahwa dalam memahami konsep syukur secara lebih praktis dan bermakna memiliki sumbangan yang besar terhadap sukses dan bahagiannya seseorang. Maghza al-ayah atau pesan utama ayat ini turun adalah bahwa bersyukur yang lebih kontekstual memiliki dimensi kemanfaatan dan kemaslabatan sosial yang luas. Kunci-kunci pemahaman dan penafsiran yang lebih humanis berdimensi insaniyah sekaligus lebih transendental berdimensi ilahiah selalu menguatkan mata batin syukur pelakunya. Kontekstualisasi syukur di sini membuat kita berusaha konsisten dalam mengamalkan syukur dalam dunia nyata sekaligus dunia maya. Dalam kondisi ini, disadari bahwa syukur merupakan proses dinamis yang tidak pernah ada ujung usainya (never ending process). Semakin banyak bersyukur, semakin berlipat ganda kebahagiaan yang dirasakan. Di sinilah, pemahaman yang sesuai dengan kepentingan, kebutuhan dan tantangan yang dihadapi, diharapkan pengalaman dan pengamalan syukur kepada Allah benar-benar bermula dari ketulusan hati dan keikhlasan beramal yang bakiki sehingga bermanfaat dalam kehidupan manusia di dunia dan akhiratnya.*

---

**Article History :** Received : Accepted :

---

## PENDAHULUAN

Problematika pemahaman syukur bukan sesuatu yang baru dibahas. Namun, ibarat seumur manusia, pembahasan syukur telah ada mulai dari adanya manusia hingga hari ini dan nanti. Informasi ini bisa didapat dari berbagai sumber, khususnya dalam al-Qur'an yang secara nyata menjelaskan dan membuktikan kepada semua manusia tentang syukur dari satu masa ke masa yang lain.<sup>1</sup>

Ketidakmampuan mengendalikan hasrat atau keinginan menyebabkan manusia modern sering mengalami gangguan kejiwaan yang berujung pada kecemasan secara terus-menerus. Perasaan cemas membuat manusia modern selalu gelisa dengan situasi atau kondisi yang membelitnya, meskipun dari segi materi sudah tercukupi. Segala hal yang dilakukannya harus selalu mengikuti trend, tuntutan sosial, dan gaya hidup (*life style*) yang serba hedonistik dan konsumeristik. Akibatnya, nilai-nilai spiritualitas tidak menjadi landasan dalam menggapai kesuksesan dan kebahagiaan sehingga hatinya selalu hampa dan gersang.<sup>2</sup>

Dalam kondisi zaman yang menonjolkan sikap egoisme dan keserakahan ini, perilaku syukur tampaknya merupakan solusi efektif untuk mengatasi masalah krisis kemanusiaan modern yang selalu mementingkan kepentingan sendiri dibandingkan dengan kepentingan orang lain. Dalam penelitian ilmiah modern sudah dilakukan analisa yang mendalam terhadap perilaku syukur yang mampu meningkatkan sikap empatik seseorang ketika berinteraksi dengan lingkungan sosial dan berbaur dengan masyarakat secara keseluruhan.

---

<sup>1</sup> Choirul Mahfud, "The Power Of Syukur (Tafsir Kontekstual Konsep Syukur dalam al-Alquran)", Lembaga Kajian Agama dan Sosial (LKAS) Surabaya, *Jurnal Episteme*, Vol. 9, No. 2, Desember 2014, hal. 379.

<sup>2</sup> Mohammad Takdir, Psikologi Syukur : Perspektif Psikologi Qur'ani dan Psikologi Positif untk Menggapai Kebahagiaan Sejati (Authentic Happiness), (Jakarta: PT Elex Media Computindo), hal. 2.

Fakta bahwa syukur itu penting, salah satunya karena bersyukur tidak hanya memiliki efek langsung pada kualitas hidup, melainkan juga memiliki efek tidak langsung yaitu melalui stres yang dirasakan serta kesehatan mental, hal ini dipertegas dalam sebuah penelitian. Di Indonesia, berdasarkan Riset Kesehatan Dasar tahun 2018 (Kemenkes RI, 2018), memperlihatkan dari 181 orang yang menghadiri Layanan Kesehatan Jiwa Bergerak (Mobile Mental Health Services/MMHS), sejumlah 49% mengalami masalah kesehatan jiwa. Sedangkan Di Eropa, Komisi Statistik Eropa (EUROSTAT) memperkirakan bahwa lebih dari 90% kunjungan pasien ke dokter disebabkan oleh masalah kesehatan yang sebagiannya dipengaruhi oleh stres. Dalam dunia kesehatan disebut dengan penyakit psikosomatik yaitu kelainan yang mempengaruhi tubuh dan pikiran. Gangguan psikosomatik merupakan hal yang sebenarnya telah umum terjadi namun seringkali tidak disadari. Penyakit ini memiliki dasar emosional yang menyebabkan gejala fisik dan stres berat bertanggung jawab atas 90% dari penyakit ini.<sup>3</sup>

Dengan demikian bersyukur menunjukkan korelasi positif yang signifikan dengan kualitas hidup orang yang mengalami gangguan psikosomatik, yang berarti jika seseorang mengalami psikosomatik semakin mampu bersyukur maka semakin meningkat pula kualitas hidupnya. Individu dapat melatih diri dengan bersyukur dalam menyikapi setiap pengalaman hidup sehari-hari sehingga stressor pemicu psikosomatik dapat diatasi secara bertahap.

Pemaknaan syukur dalam penafsiran kontekstual, diharapkan membuka kesadaran manusia untuk tidak antipati dengan kenikmatan yang diperoleh setiap harinya. Ini karena, wawasan syukur berkaitan langsung dengan ekspresi diri tentang pujian dan perasaan terimakasih kepada Tuhan yang telah memberikan beragam karunia dan anugerah yang tidak terhingga sehingga manusia di dunia tidak mungkin bisa menghitung nikmat kebaikan yang dipancarkan ke muka bumi.

Adapun salah satu ayat syukur terdapat dalam QS. Ibrahim [14] : 7.

وَإِذْ تَأْتِيَنَّكُمْ رُبُكُمُ لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

Terjemah kemenag 2019: “Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan, “Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka pasti azab-Ku sangat berat”.”<sup>4</sup>

Ayat di atas menjelaskan bahwa sesungguhnya orang yang sibuk mensyukuri nikmat Allah maka akan ditambah nikmat tersebut, sebaliknya apabila mengingkarinya maka siksa Allah sangatlah pedih. Ketika menjelaskan pahala bagi orang yang bersyukur, jelas dikatakan bahwa nikmat yang diberikan akan ditambah. Namun, ketika berbicara tentang kufur nikmat, tidak disebutkan secara jelas hukuman atau siksa yang akan diterima, hanya disebutkan bahwa siksa Allah sangat pedih. Kata syukur yang disandingkan dengan kufur pada surat Ibrahim ayat 7 di atas memiliki keunikan untuk di teliti dan di kaji lebih dalam. Perbandingan ini tentu memiliki maksud tersendiri.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif berdasarkan cara analisis data, dan menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) berdasarkan sumber data. Penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif, maka teknik mengumpulkan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan cara dokumentasi. Dalam penelitian ini merujuk pada dokumentasi utama yaitu al-Qur’an, penguraian ayat-ayat al-Qur’an yang dipilih dan disesuaikan pada term-term pokok penelitian yang dibahas, yaitu tentang

<sup>3</sup> Ila Nurlaila Hidayat dan Witrin Gamayanti, “Dengki, Bersyukur dan Kualitas Hidup Orang yang Mengalami Psikosomatik”, *PSYMPATHIC : Jurnal Ilmiah Psikologi*, Vol. 7, No. 1, 2020, hal. 79.

<sup>4</sup> Lihat Aplikasi Al-Qur’an Kemenag in MS. Word, Tahun 2019, Versi 1.0.

Konsep Syukur dengan mengacu pada sumber data-data primer dan dengan menelaah penafsiran ayat-ayat yang disesuaikan pada pokok pembahasan.<sup>5</sup>

Pada analisis data, penelitian ini menggunakan analisis deskriptif untuk memberikan gambaran umum tentang Syukur dalam al-Qur'an. Kemudian, digunakan juga untuk mengetahui bagaimana penjelasan surah dan ayat dalam al-Qur'an yang terkait dengan Syukur atau yang terkait dengan term tersebut menurut beberapa mufasir dengan pendekatan *Ma'na Cum Maghza*, dan selanjutnya akan ditinjau lagi sesuai dengan tujuan dalam penelitian ini. Selanjutnya, prosedur analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan analisis tematik atau *maudhu'i*.

Alasan peneliti menggunakan teori *Ma'na Cum Maghza* adalah teori ini merupakan teori yang berusaha untuk memahami makna dasar sebuah teks saat teks tersebut pertama kali diciptakan/diturunkan dipahami, sehingga makna teks atau signifikansi ayat tersebut dapat dikembangkan dan diimplementasikan ke konteks kekinian. Oleh karena itu, penulis akan mencoba mendeskripsikan mengenai Konsep Syukur Dalam Al-Qur'an Studi QS. Ibrahim [14] : 7 berdasarkan Pendekatan *Ma'na Cum Maghza*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Penggalan Makna Historis (*Al-Ma'nā Al-Tārikhī*) Dan Signifikansi Fenomenal Historis (*Al-Maghzā Al-Tārikhī*)

#### 1. Analisis Bahasa

وَادِّ تَادَنَّ رَبُّكُمْ لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ ۗ

Terjemah kemenag 2019: "Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan, "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka pasti azab-Ku sangat berat".<sup>6</sup> (Q.S. Ibrahim [14] : 7).

Secara etimologi kata syukur terambil dari kosa kata bahasa Arab, yaitu *al-syukur* (الشكور) atau *al-syukru* (الشكر). Kata *al-syukur* merupakan *isim mashdar* (kata benda) yang berasal dari kata *شكر يشكر شكرا و شكورا*, kata ini terambil dari *madab* (ش ك ر)<sup>7</sup> artinya berterima kasih atau ucapan/pernyataan terima kasih.<sup>8</sup>

Pada dasarnya, sebuah kata yang tersusunan dari ketiga huruf tersebut memiliki empat kandungan makna. Ahmad Ibn Faris al-Qazwini dalam karyanya *Mu'jam Maqaayis al-Lughah* mengatakan bahwa syukur memiliki empat makna dasar yang saling berkaitan, antaranya

Pertama, syukur berarti pujian yang diucapkan karena adanya sebuah kebaikan atau tambahan nikmat yang diperoleh. Bersyukur berarti merasa cukup dan puas dengan apa yang sudah diberikan Tuhan meskipun pemberian itu sangat sedikit. Para peneliti bahasa seringkali menggunakan kata syukur untuk kuda yang gemuk, namun hanya membutuhkan sedikit rumput sebagai bahan makanan. Kedua, syukur berarti kepenuhan dan ketabahan, seperti sebuah pohon yang tumbuh subur dan dilukiskan dengan kalimat "*syakarāt asy-syajarab*". Ketiga, sesuatu yang tumbuh di tangkai pohon, yang berarti ada

<sup>5</sup> Aunu Rofiq Djaelani, "Teknik Pengumpulan Data dalam Penelitian Kualitatif", *Jurnal Paviyatan*, Vol. XX, No. 1, Maret 2013, hal.84.

<sup>6</sup> Lihat Aplikasi Al-Qur'an Kemenag in MS. Word, Tahun 2019, Versi 1.0.

<sup>7</sup> Abu al-Husaini Ahmad bin Fāris bin Zakariyā, *Maqaayis al-Lughah*, (Cairo : Daar al-Sya'b, 1969), hal. 208.

<sup>8</sup> Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: PT. Mahmud Yunus wa Dzurriyyah, 2010), hal. 201.

tambahan nikmat yang dilimpahkan Tuhan di alam semesta ini. Keempat, pernikahan atau alat reproduksi, diartikan bahwa terdapat kenikmatan yang diberikan Tuhan kepada manusia dengan lahirnya seorang anak yang menjadi kebanggaan keluarga.<sup>9</sup> Implikasinya adalah dengan bersyukur seseorang melakukan perkembangbiakan iman, aqidah, tauhid, ibadah, dan muamalah dari aspek kualitas dan kuantitas.

Ibnu Manzhur dalam kitab *Lisan al-'Arab* menjelaskan syukur dengan:<sup>10</sup>

شَكَرَ . الشُّكْرُ : عِرْفَانُ الْإِحْسَانِ وَتَشْرُؤُهُ ، وَهُوَ الشُّكْرُ أَيْضًا . قَالَ ثَعْلَبٌ : الشُّكْرُ لَا يَكُونُ إِلَّا عَنْ يَدٍ ، وَالْحَمْدُ يَكُونُ عَنْ يَدٍ وَعَنْ غَيْرِ يَدٍ ، فَهَذَا الْفَرْقُ بَيْنَهُمَا . وَالشُّكْرُ مِنَ اللَّهِ : الْمَجَازَةُ وَالتَّنَاءُ الْجَمِيلُ ،

“Syukur adalah mengakui adanya kebaikan dan menyebarkannya, Tsa’lab berkata bahwa syukur harus dengan adanya perantara nikmat yang diterima sedangkan al-hamdu bisa dengan atau tanpa adanya perantara nikmat yang diterima, dan inilah perbedaan antara keduanya. Syukur kepada Allah adalah lebih dari pujian yang terindah.”

قَالَ أَبُو نُحَيْلَةَ : شَكَرْتُكَ إِنَّ الشُّكْرَ حَبْلٌ مِنَ التَّقَى وَمَا كُلُّ مَنْ أَوْلَيْتَهُ نِعْمَةً يَفْضِي

Abu Nuhailah berkata : “Aku berterimakasih kepada-Mu karena sesungguhnya syukur adalah ikatan dari ketakwaan. Dan tidak setiap orang yang Engkau berikan nikmat akan memenuhinya”.

قَالَ ابْنُ سَيِّدَةَ : وَهَذَا يَدُلُّ عَلَى أَنَّ الشُّكْرَ لَا يَكُونُ إِلَّا عَنْ يَدٍ ، أَلَا تَرَى أَنَّهُ قَالَ : وَمَا كُلُّ مَنْ أَوْلَيْتَهُ نِعْمَةً يَفْضِي . أَى لَيْسَ كُلُّ مَنْ أَوْلَيْتَهُ نِعْمَةً يَشْكُرُكَ عَلَيْهَا .

Ibnu Sidah berkata : bahwa ini menunjukkan bahwa sesungguhnya syukur harus dengan adanya perantara (nikmat yang diterima), tidakkah kamu lihat perkataan Abu Nuhailah “Dan tidak setiap orang yang Engkau berikan nikmat akan memenuhinya” maksudnya “Tidak semua orang yang Engkau berikan nikmat akan bersyukur padamu atas kenikmatan tersebut”.

Ar-Raqhib Al-Isfahani dalam *Al-Mufradat fi Gharib Al-Quran* mendefinisikan syukur dengan:<sup>11</sup>

شَكَرَ: الشُّكْرُ تَصَوُّرُ النِّعْمَةِ وَإِظْهَارُهَا

“Gambaran dalam benak tentang nikmat dan menampakkannya ke permukaan.”

Kata ini ditulis Ar-Raqhib menurut sementara ulama berasal dari kata ‘*Shakara*’ yang berarti “membuka” sehingga ia merupakan lawan dari kata ‘*kafara*’ (kufur) yang berarti menutup (salah satu artinya adalah melupakan nikmat dan menutup-nutupinya).<sup>12</sup> Adapun dalam *Mu’jam al-Wasith*, kata syukur

<sup>9</sup> Mohammad Takdir, *Psikologi Syukur: Perspektif Psikologi Qurani dan Psikologi Positif untuk Menggapai Kebahagiaan Sejati (Authentic Happiness)*, (Jakarta: PT Alex Media Komputindo, 2018), hal. 14.

<sup>10</sup> Ibnu Manzur Muhammad Ibnu Mukarram al-Anshari, *Lisan al-'Arab*, (Kairo: Dar al- Ma’arif, 1999), hal. 2305

<sup>11</sup> Ar-Raghib, Al-Ishfahani. *Al Mufradat fi Gharib al Quran*. (Beirut: Dar al Ma’rifah), hal. 265

<sup>12</sup> Abdul Wachid, “Makna Syukur dalam Surah Ibrahim Ayat 7”, Skripsi tidak diterbitkan (Surabaya: Jurusan tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel, 2006), hal. 16.

diartikan dengan mengakui nikmat kemudian memperlihatkannya dengan cara memuji.<sup>13</sup>

Berdasarkan hasil penelitian dari beberapa kamus, penulis menyimpulkan bahwa kata syukur yang berada di luar maupun di dalam konteks Alquran selalu diikuti dengan sesuatu yang bernilai banyak, penuh, bertambah, lebih, sangat dan berlimpah. Berdasarkan tinjauan diatas maka makna dasar kata syukur adalah “balasan yang banyak atas kebaikan yang sedikit”.

Al-Qurthubi menafsirkan, “kata *syukuran* (untuk bersyukur) di-*nashab*-kan (dengan bunyi *fathah*) layaknya *maf'ul* (objek). Artinya, laksanakanlah suatu perbuatan, yaitu syukur. Seakan-akan sholat, puasa, dan seluruh ibadah sejatinya adalah syukur, karena menempati posisinya.” Ia meneruskan, “Makna lahir dari al-Qur’an dan as-Sunnah adalah bahwa syukur dilakukan dengan perbuatan tubuh, tidak terbatas pada perbuatan lisan saja.”<sup>14</sup> Sementara menurut Zamakhsyari dalam kitab *al-Kasyshaf*: Syukur menurut bahasa adalah memuji nikmat secara khusus, yaitu dengan hati, lisan dan anggota tubuh.<sup>15</sup>

Sedangkan menurut istilah al-Syukur antara lain berarti upaya yang sungguh-sungguh dari manusia untuk melaksanakan seluruh perintah Allah dengan menghindarkan diri dari hal-hal yang dilarang, baik tersembunyi maupun terang-terangan<sup>16</sup>. Istilah *syara'*, *syukur* juga diartikan sebagai pengakuan terhadap nikmat yang diberikan oleh Allah swt dengan disertai ketundukan kepada-Nya dan mempergunakan nikmat tersebut sesuai dengan kehendak Allah swt.<sup>17</sup>

Lain halnya dengan Tantawi Jauhari, menekankan pada aspek perkataan manusia melalui puji-pujian dalam merefleksikan kesyukurannya terhadap karunia Allah. Di samping itu konsep syukur tidak hanya terbatas pada Allah tetapi juga terhadap siapa saja yang memberikan kebaikan.<sup>18</sup> Pemahaman kata syukur ini cukup bervariasi dengan interpretasi dan epistemologi dalam melakukan konstruksi ilmu dalam pengkajian dalam Al-Qur’an.

Sepaham dengan Jalaluddin Rahmat, yang mengatakan bahwa al-Syukur adalah kata yang digunakan untuk memuji, dan pujian itu ditunjukkan kepada siapa saja yang memberikan kebaikan kepada kita<sup>19</sup>. Dari pemahaman Jalaluddin di atas penulis memahami kata syukur sebagai bentuk pujian kepada diri kita dan orang lain yang dilakukan ikhlas untuk kemaslahatan umat.

Menurut Rasyid Ridha, siapa yang tidak membentengi dirinya dengan taqwa dan dia mengikuti hawa nafsunya, maka orang tersebut tidak bisa diharapkan menjadi orang yang bersyukur<sup>20</sup>. Hemat penulis orang yang mempertahankan sifat-sifat ketaqwaan dalam diri seseorang dimana saja berada

<sup>13</sup> Majamma' al-Lughah al-'Arabiyyah, al-Mu'jam al-Wasiith, (Cairo: Maktabah al-Syuruuq al-Arabiyyah, 2005), hal. 490.

<sup>14</sup> Al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an, hal. 277

<sup>15</sup> Imam Al-Hafidz Abi Bakr Muhammad bin Ja'far bin Muhammad bin Sahl Al-Samiry, *Fadlilati al-Syukri Lillabi 'Ala ni'matibi wa ma yajibu min al-Syukri lilmun'ami 'alaibi*, (Damsyiq: Darul Fikri, 1982), hal. 6.

<sup>16</sup> Al-Qurtubi, *Al-Jami' li ahkam al-Qur'an*, (Mesir: Maktabah Syamilah, 1997), hal. 397.

<sup>17</sup> Muhammad Syafi'ie el-Bantanie, *Dahsyatnya Syukur*, (Jakarta: Qultum Media, 2009), hal. 2.

<sup>18</sup> Tantawi Jauhari, *al-Jawbir Fi Tafsir al-Qur'an*, (Mesir: Mustafa al-Babi al-Halaby wa Awladuhu, 1999), hal. 133.

<sup>19</sup> Jalaluddin Rahmat, *Meraih Cinta Ilahi Penceraban Sufistik*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), hal. 380.

<sup>20</sup> Muhammad Rasyid Ridha, *Al-Manar*, (Beirut: Dar al Ma'arif, 1999), hal. 109.

juga dapat digolongkan termasuk orang yang mengimplementasikan sifat syukur dalam dirinya.

Beberapa uraian tentang pengertian syukur secara leksikal dan terminologis mengarahkan suatu prinsip pemaknaan syukur secara hakikat yaitu dengan menampakkan sesuatu berupa nikmat Allah dalam kehidupan. Sedangkan kufur merupakan kebalikan dari rasa syukur.

## 2. Analisis Intratektualitas Ayat

Untuk mempertajam analisis ini peneliti melakukan intratektualitas, dalam arti membandingkan dan menganalisa penggunaan kata yang sedang ditafsirkan itu dengan penggunaannya di ayat-ayat lain.

Penggunaan kata *al-syukur* (الشكور) atau *al-syukru* (الشكر) dalam al-Qur'an dengan berbagai derivasinya ditemukan dalam berbagai surat di dalam al-Qur'an. Secara keseluruhan kata syukur dan derivasinya digunakan sebanyak 75 kali dalam al-Qur'an. Dari jumlah tersebut, digunakan sebanyak 2 kali dalam bentuk شَكَرَ, 2 kali dalam bentuk شَكَرْتُمْ, 3 kali dalam bentuk أَشْكُرُ, 1 kali dalam bentuk تَشْكُرُوا, 19 kali dalam bentuk تَشْكُرُونَ, 3 kali dalam bentuk يَشْكُرُ, 9 kali dalam bentuk يَشْكُرُونَ, 2 kali dalam bentuk اشْكُرُوا, 5 kali dalam bentuk اشْكُرُوا, 1 kali dalam bentuk اشْكُرُوا, 2 kali dalam bentuk اشْكُرُوا, 1 kali dalam bentuk اشْكُرُوا, 3 kali dalam bentuk اشْكُرُوا, 1 kali dalam bentuk اشْكُرُوا, 9 kali dalam bentuk اشْكُرُوا, 9 kali dalam bentuk اشْكُرُوا, 1 kali dalam bentuk اشْكُرُوا, dan 2 kali dalam bentuk اشْكُرُوا.

Ayat-ayat tersebut membicarakan dengan memadai tentang berbagai hal yang terkait dengan syukur. Jika ditelusuri secara mendalam, maka akan ditemui bahwa pada ayat-ayat tersebut dibicarakan beberapa hal, di antaranya tentang orang (subjek) yang bersyukur, objeknya, cara bersyukur, hal-hal yang patut disyukuri, dan manfaat bersyukur.<sup>21</sup>

Sebagaimana telah diuraikan di awal mengenai rasa syukur, syukur dapat diwujudkan dengan pujian, sanjungan, cinta, rasa senang dan lain sebagainya. Sanjungan itu diberikan oleh seseorang kepada yang lain untuk mengungkapkan kata syukur. Allah telah memilihkan kata syukur dengan kalimat:

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ٢

Terjemah kemenag 2019: "Segala puji<sup>22</sup> bagi Allah, Tuhan seluruh alam".<sup>23</sup>

Salah satu ekspresi syukur manusia adalah mengakui kebaikan seseorang dan membalasnya dengan kebaikan yang lebih. Balasan kebaikan digambarkan dalam QS. Al-Baqarah [2]: 261 :

<sup>21</sup> Desri Ari Enghariano, "Syukur dalam Perspektif al-Qur'an", *El-Qanuny: Jurnal Ilmu Kesyarabatan dan Pranata Sosial*, Vol. 5, No. 2, Edisi Juli-Desember 2019, hal. 273.

<sup>22</sup> *Alhamdu* (segala puji). Memuji orang adalah karena perbuatannya yang baik yang dikerjakannya dengan kemauan sendiri. Maka memuji Allah berarti: menyanjung-Nya karena perbuatannya yang baik. lain halnya dengan syukur yang berarti: mengakui keutamaan seseorang terhadap nikmat yang diberikannya. kita menghadapkan segala puji bagi Allah ialah karena Allah sumber dari segala kebaikan yang patut dipuji. Rabb (tuhan) berarti: Tuhan yang ditaati yang Memiliki, mendidik dan Memelihara. Lafal *Rabb* tidak dapat dipakai selain untuk Tuhan, kecuali kalau ada sambungannya, seperti *rabbul bait* (tuan rumah). '*Alamiin* (semesta alam): semua yang diciptakan Tuhan yang terdiri dari berbagai jenis dan macam, seperti: alam manusia, alam hewan, alam tumbuh-tumbuhan, benda-benda mati dan sebagainya. Allah Pencipta semua alam-alam itu.

<sup>23</sup> Lihat Aplikasi Al-Qur'an Kemenag in MS. Word, Tahun 2019, Versi 1.0.

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُون ۚ ١٥٢

Terjemah kemenag 2019: “Maka ingatlah kepada-Ku, Aku pun akan ingat kepadamu. Bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu ingkar kepada-Ku”.<sup>24</sup>

Penjelasan ayat ini mengandung perintah untuk mengingat Tuhan tanpa melupakannya, patuh kepada-Nya tanpa menodai-Nya dengan kedurhakaan. Syukur yang demikian lahir dari keikhlasan kepada-Nya dan karena itu, ketika setan mengatakan bahwa, “Demi kemuliaan-Mu, aku akan menyesatkan mereka (manusia) semuanya” (QS. Shaad: 82) dilanjutkan dengan pernyataan pengecualian, yaitu “Kecuali hamba-hamba-Mu yang *mukhlash* diantara mereka” (QS. Shaad: 83). Dalam QS. Al-A’raf: 17 Iblis menyatakan “Dan Engkau tidak akan menemukan kebanyakan dari mereka (manusia) bersyukur”. Kalimat “tidak akan menemukan” di sini serupa maknanya dengan pengecualian di atas, sehingga itu berarti bahwa orang-orang yang bersyukur adalah orang-orang yang *mukhlis* (tulus hatinya).<sup>25</sup>

Syukur tidaklah sederhana yang dibayangkan dan dipraktikkan oleh sebagian orang. Pengertian syukur sangatlah komprehensif, mencakup sikap hati, lisan dan perbuatan. Untuk itu, dapat dipahami apabila al-Qur'an berulang-ulang menyebut tentang sedikitnya jumlah orang yang bersyukur, antara lain dalam firman-Nya:

.....وَقَلِيلٌ مِّنْ عِبَادِيَ الشَّاكِرُونَ ١٣

Terjemah kemenag 2019: “Dan sedikit sekali dari hamba-hamba-Ku yang bersyukur”.<sup>26</sup> (QS. Saba’/34 : 13).

Menurut ar-Ragib, ayat ini mengandung peringatan bahwa memenuhi secara sempurna kewajiban bersyukur kepada Allah sangatlah sulit. Oleh karenanya, tidak mengherankan bila hanya ada dua hamba Allah yang mendapat pujian lantaran syukur yang telah ditunjukkannya, yakni nabi Ibrahim As dan nabi Nuh As.<sup>27</sup>

Sulitnya melaksanakan syukur dalam bentuknya yang sempurna ini menyadarkan kita tentang pentingnya pertolongan Allah untuk itu. Tanpa pertolongan Allah, syukur kita kepada Nya mungkin hanya bersifat formal dan verbal. Untuk itulah, Nabi Muhammad Saw mengajarkan doa kepada umatnya untuk meminta pertolongan (*i’alah*) Allah agar dapat berzikir (mengingat) kepada-Nya, mensyukuri nikmat karunia-Nya dan beribadah dengan baik kepada-Nya. Demikian pula al-Qur'an mengajarkan doa, yakni tentang pentingnya pertolongan Allah untuk dapat bersyukur kepada-Nya. Firman Allah yang dimaksud ialah:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ إِحْسَانًا حَمَلَتْهُ أُمُّهُ كُرْهًا وَوَضَعَتْهُ كُرْهًا وَحَمَلُهُ وَفِصَالُهُ ثَلَاثُونَ شَهْرًا حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ اَشُدَّهُ وَبَلَغَ اَرْبَعِينَ سَنَةً قَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وَالِدَيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَصْلِحْ لِي فِي ذُرِّيَّتِي إِنِّي تُثِيبُ إِلَيْكَ وَآئِي مِنَ الْمُسْلِمِينَ ١٥

Terjemah kemenag 2019: “Dan Kami perintahkan kepada manusia agar berbuat baik kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah (pula). Masa mengandung sampai menyapibnya selama tiga puluh bulan, sehingga apabila dia (anak itu) telah dewasa dan umurnya mencapai empat

<sup>24</sup> Lihat Aplikasi Al-Qur'an Kemenag in MS. Word, Tahun 2019, Versi 1.0.

<sup>25</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Alquran: Tafsir Maudhui atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 1998), hal. 217.

<sup>26</sup> Lihat Aplikasi Al-Qur'an Kemenag in MS. Word, Tahun 2019, Versi 1.0.

<sup>27</sup> Ar-Ragib al-Isfahani, *Mu'jam Mufradat Alfaz al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Fikr), hal. 272.



*puluh tahun dia berdoa, “Ya Tuhanku, berilah aku petunjuk agar aku dapat mensyukuri nikmat-Mu yang telah Engkau limpahkan kepadaku dan kepada kedua orang tuaku dan agar aku dapat berbuat kebajikan yang Engkau ridai; dan berilah aku kebaikan yang akan mengalir sampai kepada anak cucuku. Sesungguhnya aku bertobat kepada Engkau dan sungguh, aku termasuk orang muslim”.*<sup>28</sup> (QS. al-Ahqaf/46 : 15)

### 3. Analisis Intertekstualitas

Analisis intertekstualitas adalah analisis dengan cara menghubungkan dan membandingkan antara ayat Al-Qur’an dengan teks-teks lain yang ada di sekitar Al-Qur’an. Analisa intertekstualitas ini biasa dilakukan dengan cara membandingkannya dengan hadis Nabi, puisi Arab, dan teks-teks dari Yahudi dan Nasrani atau komunitas lain yang hidup pada masa pewahyuan Al-Qur’an.<sup>29</sup>

Makna dasar kata syukur pra-Quranik diambil dari bahasa yang lahir sebelum al-Qur’an diturunkan, yaitu dapat ditemukan dalam syair-syair Arab Jahiliyah. Kata syukur pra-Quranik disandingkan dengan empat makna relasional di antaranya yaitu: kata syukur direlasikan dengan kenikmatan, balasan, kesabaran dan terselamatkan dari siksaan. Adapun salah satu contohnya dalam syair Arab Jahiliyah yaitu syair Diwan Zuhair bin Abi Sulami,

خلف ما وال لبطء مسلم ،، الرمح م وضع ال ذلك خاذلة ،،  
وذى نعمة تمتها وشرتها وخسم ، يكاد يغلب الحق باطله ،، دفعت

*“Tidak akan menarik senjatanya kembali seorang muslim untuk mundur dari tempatnya. Maka tidak ada yang melakukan hal itu kecuali seorang pengecut. Maka kamu memiliki kenikmatan yang sangat sempurna. Wahai yang mendapat nikmat, sempurnakanlah nikmat itu dan syukurilah. Sekali pun musuh terkadang mengalahkan kebenaran dengan kebatilannya. Maka kamu harus membela kebenaran dengan perkataan yang benar.”*<sup>30</sup>

Syair di atas berbicara tentang seseorang yang berperang dalam melawan kebatilan/kejahatan. Maka seakan-akan dia mendapatkan kenikmatan yang sempurna, dan kenikmatan tersebut hendaknya ia syukuri. Maka kata syukur diatas direlasikan dengan kenikmatan.

Setelah diturunkannya al-Qur’an dengan menggunakan bahasa Arab memberikan sedikit banyak perubahan makna dari yang sebelumnya. Setidaknya dengan adanya pergesekan dengan al-Qur’an, makan syukur menjadi lebih banyak dan lebih kaya lagi.

### 4. Konteks Historis Pewahyuan (Mikro dan Makro)

Surah Ibrahim sendiri merupakan surah ke 14 dalam al-Qur’an yang terdiri dari 52 ayat yang termasuk golongan surah *Makkiyah* karena diturunkan di Makkah sebelum Hijrah. Dinamakan surah “Ibrahim”, karena surah ini mengandung do’a Nabi Ibrahim As. yaitu pada ayat 35 sampai dengan 41. Do’a ini isinya antara lain: permohonan agar keturunannya mendirikan shalat, dijauhkan dari menyembah berhala-berhala dan agar Makkah dan daerah sekitarnya menjadi

<sup>28</sup> Lihat Aplikasi Al-Qur’an Kemenag in MS. Word, Tahun 2019, Versi 1.0.

<sup>29</sup> Shahiron Syamsuddin, *Pendekatan Ma’na Cum Maghza atas al-Qur’an dan Hadis: Menjawab Problematika Sosial Keagamaan di Era Kontemporer*, (Yogyakarta: Asosiasi Ilmu al-Qur’an & Tafsir se-Indonesia, 2020), hal. 12.

<sup>30</sup> Mila Fatmawati, dkk, Analisis Semantik Kata Syukur Dalam Alquran, *Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur’an dan Tafsir* 3, 1 (Juni 2018), hal. 95. Lihat Abdurrahmān Al-Mustawīl, *Diwān Zuhair bin Abī Sulami* (Beirut: Dār Maerefah, 2004), Hlm,35.

daerah yang aman dan makmur. Do'a Nabi Ibrahim As. ini telah diperkenankan oleh Allah Swt. sebagaimana telah terbukti keamanannya sejak dahulu sampai sekarang. Do'a tersebut dipanjatkan beliau ke hadirat Allah swt sesudah selesai membina Ka'bah bersama puteranya Isma'il As., di daerah tanah Mekkah yang tandus.<sup>31</sup>

Surat ini mengandung berbagai hakikat pokok dalam masalah akidah, tetapi dua hakikat besar senantiasa menaungi suasana surat secara keseluruhan, yang keduanya merupakan dua hakikat yang berkaitan dengan bayang-bayang Nabi Ibrahim. Kedua hakikat tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Hakikat kesatuan risalah dan para Rasul, kesatuan dakwah tauhid. Hal ini sejalan dengan sosok Nabi Ibrahim yang dinilai oleh pakar sebagai pengumandang tauhid serta bapak para Nabi.
- b. Hakikat nikmat Allah (yang Dia anugerahkan) kepada umat manusia dan semakin bertambahnya nikmat jika disyukuri. Juga penyambutan kebanyakan manusia terhadap nikmat dengan mengekspresikan pengingkarannya.<sup>32</sup>

Analisis syukur dalam QS. Ibrahim [14]: 7 dengan memperhatikan konteks Historis Pewahyuan (Mikro dan Makro).

Melihat dari konteks historis ayat ini Al-Maraghi dalam kitabnya *Tafsir Al-Maraghi* mengawali pembahasan ayat ini (QS. Ibrahim [14] : 7) dengan perkataan:

*“Dan ingatlah, hai Bani Israil, ketika Allah memaklumkan janji-Nya kepada kalian dengan berfirman jika kalian mensyukuri nikmat penyelamat dan lain-lain yang aku berikan kepada kalian, dengan menaati-Ku dalam segala perintah dan larangan, niscaya Aku akan menambah nikmat yang telah Aku berikan kepada kalian”.*

Beliau menganalogikan *syukur* sebagai berikut: “bila anggota tubuh dilatih terus menerus untuk bekerja dan berbuat, maka dapat dipastikan akan bertambah kuat dan sehat. Tetapi apabila diberhentikan, maka akan melemahkan ia dan berkurangnya tenaganya. Sama halnya dengan *syukur* nikmat, bila kita terus menerus mensyukurinya, maka kita akan merasakan hal yang lebih besar dan banyak. Tetapi bila kita berhenti, tidak bersyukur, maka ia pun akan berkurang.<sup>33</sup> Intinya bahwa barang siapa bersyukur kepada Allah atas rezeki yang dilimpahkan kepadanya, maka Allah akan melapangkan rezekinya. Barangsiapa bersyukur atas nikmat kesehatan, maka Allah akan menambah kesehatannya. Dan begitulah seterusnya.

Tidak jauh berbeda dengan al-Maraghi, HAMKA menjelaskan dalam *Tafsir al-Azhar* bahwa yang menjadi *mukhabat* (yang dibicarakan) dari ayat di atas adalah Bani Israil setelah dibebaskan dari penindasan Fir'aun. Kebebasan ini merupakan hal yang patut disyukuri. Dalam bersyukur tetaplah berusaha guna mengatasi kesulitan-kesulitan yang dihadapi. Hamka menyebutkan bahwa kaum Bani Israil harus dapat bangkit kembali tanpa mengekluh atas nikmat yang menurut mereka sangat sedikit dan terbatas. bila mengeluh “ini kurang” “itu tidak cukup” maka

<sup>31</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: Toha Putra, 1989), hal. 378.

<sup>32</sup> M.Quraish Shihab, *Alquran Dan Maknanya*, Cet. 1 (Tangerang: Lentera Hati, 2010), hal. 108.

<sup>33</sup> Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Juz XIII, (Mesir: Mushthafa al-Babi al-Halabi,) hal. 130.

itulah yang disebut dengan *kufur* melupakan nikmat Tuhan, tidak mau berterima kasih.<sup>34</sup>

## B. Konstruksi Signifikansi Fenomenal Dinamis

### 1. Kategori Ayat

Berdasarkan penelitian yang dilakukan peneliti terhadap penafsiran QS. Ibrahim [14] :7, maka dapat dikatakan bahwa kategori ayat ini termasuk dalam kategori ayat tentang kisah-kisah Nabi dan umat terdahulu. Ayat ini mengisahkan tentang Nabi Musa yang mengajak umatnya untuk mengenang nikmat Allah yang telah dilimpahkan kepada mereka, yakni ketika Allah menyelamatkan mereka dari kekejaman Fir'aun beserta para pengikutnya, yang telah menyiksa mereka dengan siksaan yang berat, menyembelih anak laki-laki mereka dan membiarkan anak-anak perempuan mereka hidup. Kemudian Nabi Musa mengingatkan kepada umatnya bahwa semua pengalaman yang telah mereka lalui itu sebenarnya merupakan cobaan yang amat berat dari Allah terhadap mereka, untuk menguji keimanan dan ketaatan mereka kepada-Nya.<sup>35</sup>

### 2. Pengembangan *Al-Maghza Al-Tarikhi*

Pada *al-maghza al-tarikhi* atau pengembangan signifikansi fenomenal historis gunanya untuk kepentingan dan kebutuhan pada konteks kekinian (waktu) dan kedisisian (tempat), di mana/ketika teks Al-Qur'an itu ditafsirkan.<sup>36</sup>

Menurut Ibnu 'Alan, dalam kitab *Dalil Al-Falihin, Ayy-Syukru huwa sharf al-'abdi jami'a ma an 'amallahu 'alaibi liajlibi* (Syukur adalah pengelolaan seorang hamba atas berbagai nikmat yang diberikan Allah kepadanya, untuk mencapai cinta-Nya).<sup>37</sup> Jadi, semua nikmat yang diperoleh harus disyukuri. Dari yang namanya hidup sampai dengan segala sesuatu yang diberikan Allah selama hidup, dikelola dengan sebaik-baiknya, sesuai dengan petunjuk dan aturan-Nya, agar Dia meridhoi.

Dalam QS. Ibrahim [14]: 7, Tafsir Kementerian Agama menerangkan bahwa salah satu cara mensyukuri nikmat adalah dengan bersedekah dan berinfak. Dalam kehidupan sehari-hari, dapat kita lihat bahwa orang-orang yang dermawan dan suka menginfakkan hartanya untuk kepentingan umum dan menolong orang, pada umumnya tak pernah jatuh miskin ataupun sengsara. Bahkan rezekinya senantiasa bertambah, kekayaannya makin meningkat, dan hidupnya bahagia, dicintai serta dihormati dalam pergaulan. Sebaliknya, orang-orang kaya yang kikir atau suka menggunakan kekayaannya untuk hal-hal yang tidak diridhai Allah seperti judi atau memungut riba, maka kekayaannya tidak bertambah, bahkan lekas menyusut. Disamping itu, ia senantiasa dibenci dan dikutuk orang banyak dan diakhirat memperoleh hukuman yang banyak.<sup>38</sup> Maka dapat dikatakan bahwa orang mensyukuri nikmat Allah dengan bersedekah dan berinfak rezekinya akan senantiasa ditambah oleh Allah.

Sementara itu, Ahmad Mustafa Al-Maragi dalam *Tafsir Al-Maragi* menjelaskan bahwa didalam hidup ini manusia wajib selalu berada antara sabar

<sup>34</sup> Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir al-Azhar*, Juz XIII-XIV, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), hal. 122.

<sup>35</sup> Tim IT Lajnah Pentashih Mushaf al-Qur'an, *Tafsir Tablithi in MS. Word: Tafsir Lengkap Kementerian Agama RI*, (Kementerian Agama RI, 2019), Versi 1.0.

<sup>36</sup> Shahiron Syamsuddin, *Pendekatan Ma'na Cum Maghza atas al-Qur'an dan Hadis: Menjawab Problematika Sosial Keagamaan di Era Kontemporer*, (Yogyakarta: Asosiasi Ilmu al-Qur'an & Tafsir se-Indonesia, 2020), hal. 14.

<sup>37</sup> Rif'at Syauqi Nawawi, *Kepribadian Qur'ani*, (Jakarta: Amzah, 2011), Cet. 1, hal. 101.

<sup>38</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an (LPMQ), (*Tafsir Ringkas Al-Qur'an in MS Word*), Versi 1.0.

dan syukur. Sebab, didalam hidup ini berada dalam suatu keadaan yang dibenci yang harus dia sabar atau dalam keadaan yang dicintai yang harus dia syukuri. Waktu didalam hidup ini adalah emas. Jika kita menyia-nyiakan suatu masa dari kehidupan ini tanpa menggunakannya untuk berbakti kepada diri, agama dan negara kita, berarti kita telah kufur kepada nikmat, menyia-nyiakan kesempatan, dan tidak mengambil pelajaran dari apa yang telah menimpa umat terdahulu sebelum kita. Maka, hendaklah setiap orang takut menyia-nyiakan hidupnya tanpa beramal dan akan kehilangan waktu secara sia-sia. Yang sesudah itu akan datang azab dengan cepat.<sup>39</sup> Sebagaimana Jawwad Magniyah mengatakan bahwa salah satu azab yang pedih adalah akibat dari tidak bersyukur akan nikmat yang diberikan Allah.<sup>40</sup>

Nawawi Al-Bantani menjelaskan dalam kitabnya *Marah Labid Li Kasyfi Ma'na Qur'an Majid* atau yang lebih dikenal dengan Kitab Tafsir Al-Nawawi bahwasanya yang dimaksud dengan nikmat dalam ayat di atas adalah ketika mensyukuri nikmat maka akan bertambah nikmatnya, itu artinya ada nilai esensi ketakwaan dalam diri manusia. Nikmat menurut Nawawi Al-Bantani terbagi menjadi 2, yaitu nikmat jasmaniyyah dan nikmat ruhaniyyah. Nikmat jasmaniyyah yaitu sebuah kesibukan yang dilakukan oleh anggota badan yang terus bersyukur kepada Allah atas karunia nikmat yang kemudian nantinya akan wushul (perantara) terhadap nikmat lain yang lebih banyak. Sedangkan nikmat ruhaniyyah yaitu sebuah jiwa yang tersibukkan untuk mengulas-ngulas macam-macam karunia Allah, keindahan dzat Allah, dari kesibukan tersebut kemudian akan menguatkan kecintaan seorang hamba terhadap Allah, semakin sering bersyukur maka derajat kecintaan seorang hamba akan semakin tinggi, karena nilai syukur adalah derajat yang mulia, maka wajiblah bagi orang yang bersyukur akan merasakan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Kemudian Nawawi Al-Bantani melanjutkan penjelasannya, bahwa ketika tidak bersyukur (kufur nikmat) merupakan suatu kebodohan, landasan definisi kufur dinamakan dengan kebodohan karena itu adalah sebuah azab atau siksa secara perlahan,<sup>41</sup> walaupun dalam redaksi ayat di atas azab yang akan diberikan ketika kufur nikmat adalah azab yang pedih, namun siksa yang pedih tidak dirasakan secara langsung, melainkan dengan cara perlahan. Dalam hal ini terdapat dua peran yaitu syakir (شاکر) dan Al-Mun'im (المنعم). Syakir secara hakikat adalah hati, lisan, dan anggota tubuh yang memperbanyak syukur dalam jangka waktu yang lama untuk mendatangkan sebuah syukur lain yang berasal dari nikmat yang tiada ujungnya.<sup>42</sup>

Kata *syukur* yang berlawanan dengan kata *kufur* di dalam al-Qur'an surat Ibrahim: 7 mengalami perkembangan yang cukup luas dari waktu ke waktu. Dalam konteks terdahulu, "*syakara*" sebagai asal mula kata *syukur* diartikan sebagai upaya "menampakkan nikmat". Sementara "*kafara*" yang juga disebut *kufur* adalah "menyembunyikan nikmat". Ditafsirkan bahwa menampakkan nikmat antara lain berarti menggunakannya pada tempatnya dan sesuai dengan yang dikehendaki oleh pemberinya. Intinya, para mufasir menjelaskan bahwa ayat yang disebut

<sup>39</sup> Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi*, Juz VII, ter. Anshori Umar Sitanggal dkk. (Semarang: Karya Toha Putra Semarang, 1987), hal. 239.

<sup>40</sup> Muhammad Jawwad Magniyah, *al-Tafsir al-Kasyif*, Jilid IV, (Beirut: Dar al-Ilm li al-Malayin, 1969), hal. 426.

<sup>41</sup> Nawawi Al-Bantani, *Marah Labid Li Kasyfi Ma'na Qur'an Majid* (Surabaya: Al-Hidayah), hlm. 433.

<sup>42</sup> Hamdan Hidayat, Makna Syukur Dalam Al-Qur'an Pada Tradisi Babarit Di Kuningan, *Al-Dzikra Jurnal Studi Ilmu al-Qur'an dan al-Hadits*, Volume 15, No. 1, Juni Tahun 2021, hal. 81.

terakhir ini mengandung perintah untuk mengingat Allah tanpa melupakan, patuh kepada-Nya tanpa menodai dengan kedurhakaan. Syukur yang demikian lahir dari keikhlasan kepada-Nya.<sup>43</sup>

Terdapat suatu kata yang oleh para ulama seringkali dijadikan bandingan bagi kata syukur, yakni kata *hamd* (حمد). Ibn Jarir at-Tabari menganggap keduanya sebagai sinonim, dengan alasan bahwa orang Arab sering menggunakan keduanya dalam satu ungkapan:

الحمد لله شكرا

“Segala puji bagi Allah sebagai ungkapan rasa syukur”

Al-Qurtubi menolak pendapat at-Tabari ini. Menurut Al-Qurtubi, pengertian kedua kata itu berbeda. Memuji (*hamd*) berarti memuji pihak yang dipuji karena sifat-sifatnya tanpa didahului oleh jasa baik kepada si pemuji. Hal ini berbeda dengan syukur (*syukr*) yang berarti memuji pihak yang dipuji lantaran kebaikan yang telah diberikannya kepada si pemuji. Dengan demikian, pengertian *hamd* lebih luas dan umum dibandingkan dengan arti *syukr*. Sementara itu, sebagian ulama berpendapat bahwa justru pengertian syukur yang lebih luas daripada *hamd*. Hal itu dikarenakan syukur dilakukan dengan lisan, anggota-anggota tubuh yang lain dan hati, sementara memuji (*hamd*) hanya khusus dilakukan dengan lisan.<sup>44</sup>

Terlepas dari perbedaan pendapat para ulama tentang persamaan dan perbedaan antara *hamd* dan *syukr* di atas, yang sudah pasti di antara keduanya terdapat kaitan yang sangat erat. Syukur sudah seharusnya ditafsiri lebih bermakna dan bermanfaat secara pribadi, sosial, spiritual dan profesional. Secara pribadi, syukur dapat dimaknai dengan merasa cukup dan puas terhadap nikmat yang diberikan Tuhan sedikit atau pun banyak sehingga menjadikan orang yang bersyukur menjadi lebih baik kepribadiannya dan lebih sehat secara mental dan fisik.

Adapun secara sosial, syukur dapat dimaknai dengan berbagi, memberi kemudahan atau pertolongan kepada sesama manusia sehingga membuat orang yang bersyukur semakin peduli dan peka atas masalah sosial yang ada. Secara spiritual, syukur dapat dimaknai dengan ayat syukur membuat kita semakin suka mengucapkan kalimat Allah dalam rangka beriman kepada-Nya dan merealisasikannya dengan meningkatkan kualitas ibadah kepada Pemberi nikmat. Penafsiran syukur secara spiritual ini membuat pelakunya semakin saleh di mata Allah. Secara profesional, syukur dapat ditafsirkan sesuai dengan kerja dan kinerja masing-masing demi kesuksesan hidupnya.

Kontekstualisasi syukur di sini membuat kita berusaha konsisten dalam mengamalkan syukur dalam dunia nyata sekaligus dunia maya. Dalam kondisi ini, disadari bahwa syukur merupakan proses dinamis yang tidak pernah ada ujung usainya (*never ending process*). Semakin banyak bersyukur, semakin berlipat ganda kebahagiaan yang dirasakan. Di sinilah, pemahaman yang sesuai dengan kepentingan, kebutuhan dan tantangan yang dihadapi, diharapkan pengalaman dan pengamalan syukur kepada Allah benar-benar bermula dari ketulusan hati dan keikhlasan beramal yang hakiki sehingga bermanfaat dalam kehidupan manusia di dunia dan akhiratnya.

<sup>43</sup> Choirul Mahfud, “The Power of Syukur : Tafsir Kontekstual Konsep Syukur dalam al-Qur’an”, *Jurnal Episteme*, Vol. 9, No. 2, Desember 2014, hal. 384.

<sup>44</sup> Abu 'Abd Allah al-Qurtubi, *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, Juz I, (Beirut: Dar al-Fikr), hal. 131-132. Lihat juga Muhammad 'Ali as-Sabuni, *Rawai' al-Bayan Tafsir Ayat al-Ahkam min al-Qur'an*, Juz I, (Damaskus: Maktabah al-Gazali, 1977), hal. 23.

### 3. Mengungkap Makna Simbolik

Tahap selanjutnya adalah menentukan makna-makna simbolik al-Qur'an. Seperti yang termuat dalam buku Sahiron Syamsuddin, bahwasanya sebagian ulama membagi makna lafal dalam al-Qur'an menjadi empat level, yaitu: (1) *ẓahir* (makna lahiriah atau literal), (2) *batin* (makna simbolik), (3) *had* (makna hukum), dan (4) *matla'* (makna puncak atau spiritual).<sup>45</sup> Berdasarkan Analisis yang dilakukan peneliti terhadap tafsiran para mufasir terkait QS. Ibrahim [14] : 7 tentang syukur, maka makna ayat ini termasuk dalam kategori *matla'* (makna puncak atau spiritual).

## PENUTUP

### A. Kesimpulan

Hasil penelitian makna syukur dalam QS. Ibrahim [14] : 7 dengan pendekatan Ma'na Cum Maghza menunjukkan bahwa dalam memahami konsep syukur secara lebih praktis dan bermakna memiliki sumbangan yang besar terhadap sukses dan bahagiannya seseorang. Maghza al-ayah atau pesan utama ayat ini turun adalah bahwa bersyukur yang lebih kontekstual memiliki dimensi kemanfaatan dan kemaslahatan sosial yang luas. Kunci-kunci pemahaman dan penafsiran yang lebih humanis berdimensi insaniah sekaligus lebih transendental berdimensi ilahiah selalu menguatkan mata batin syukur pelakunya. Kontekstualisasi syukur di sini membuat kita berusaha konsisten dalam mengamalkan syukur dalam dunia nyata sekaligus dunia maya. Dalam kondisi ini, disadari bahwa syukur merupakan proses dinamis yang tidak pernah ada ujung usainya (*never ending process*). Semakin banyak bersyukur, semakin berlipat ganda kebahagiaan yang dirasakan. Di sinilah, pemahaman yang sesuai dengan kepentingan, kebutuhan dan tantangan yang dihadapi, diharapkan pengalaman dan pengamalan syukur kepada Allah benar-benar bermula dari ketulusan hati dan keikhlasan beramal yang hakiki sehingga bermanfaat dalam kehidupan manusia di dunia dan akhiratnya.

### B. Saran

Setelah penulis melakukan penelitian makna syukur pada QS. Ibrahim [14] : 7 dengan pendekatan Ma'nā Cum Maghẓā, penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca sekalian. Namun dalam penulisan skripsi ini sumber yang diperoleh penulis sangat sedikit. Untuk itu penulis menyarankan bagi para pembaca yang ingin memperdalam diharapkan agar membaca dari sumber referensi lainnya dan penulis berharap makna syukur ini perlu diteliti lagi menggunakan analisis atau pendekatan lainnya agar wawasan mengenai kajian ini dapat berkembang dan lebih berguna untuk masyarakat islam maupun masyarakat umum lainnya.

## DAFTAR PUSTAKA

Amrullah, Abdul Malik Karim. *Tafsir al-Azhar*. Juz XIII-XIV. Jakarta: Pustaka Panjimas. 1983.

---

<sup>45</sup> Shahiron Syamsuddin, *Pendekatan Ma'na Cum Maghẓa atas al-Qur'an dan Hadis: Menjawab Problematika Sosial Keagamaan di Era Kontemporer*, (Yogyakarta: Asosiasi Ilmu al-Qur'an & Tafsir se-Indonesia, 2020), hal. 16.

- Wachid, Abdul. “*Makna Syukur dalam Surah Ibrahim Ayat 7*”, Skripsi tidak diterbitkan (Surabaya: Jurusan tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel, 2006), hal. 16.
- al-Qurtubi, Abu 'Abd Allah. *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*. Juz I. Beirut: Dar al-Fikr. 1997.
- Ahmad, Abu al-Husaini. *Maqaayis al-Lughah*. Cairo : Daar al-Sya'b, 1969.
- Al-Maragi, Ahmad Mustafa. *Tafsir Al-Maragi*. Juz VII. Terj. Anshori Umar Sitanggal (dkk). Semarang: Karya Toha Putra Semarang. 1987.
- Al-Maragi, Ahmad Mustafa. *Tafsir Al-Maragi*. Juz XIII. Terj. Anshori Umar Sitanggal (dkk). Semarang: Karya Toha Putra Semarang. 1987.
- Al-Ishfahani, Ar-Raghib. *Al Mufradat fi Gharib al Quran*. Beirut: Dar al Ma'arif.
- Al-Ishfahani, Ar-Raghib. *Mu'jam Mufradat Alfaẓ al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Djaelani, Aunu Rofiq. “Teknik Pengumpulan Data dalam Penelitian Kualitatif”. *Jurnal Pawiyatan*. Vol. XX. No. 1. Maret 2013.
- Mahfud, Choirul. “The Power of Syukur : Tafsir Kontekstual Konsep Syukur dalam al-Qur'an”. *Jurnal Episteme*. Vol. 9. No. 2. Desember 2014.
- Departemen Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Semarang: Toha Putra, 1989.
- Enghariano, Desri Ari. “Syukur dalam Perspektif al-Qur'an”. *El-Qanuny: Jurnal Ilmu Kesyariaban dan Pranata Sosial*. Vol. 5. No. 2. Edisi Juli-Desember 2019.
- Hidayat, Hamdan. Makna Syukur Dalam Al-Qur'an Pada Tradisi Babarit Di Kuningan. *Al-Dzikra Jurnal Studi Ilmu al-Qur'an dan al-Hadits*. Vol. 15. No. 1. Juni Tahun 2021.
- Manzur, Ibnu. *Lisan al-'Arab*. Kairo: Dar al- Ma'arif. 1999.
- Hidayat, Ila Nurlaila dan Witrin Gamayanti, “Dengki, Bersyukur dan Kualitas Hidup Orang yang Mengalami Psikosomatik”. *PSYMPATHIC : Jurnal Ilmiah Psikologi*. Vol. 7. No. 1, 2020.
- Al-Samiry, Imam Al-Hafidz Abi Bakr Muhammad bin Ja'far bin Muhammad bin Sahl. *Fadlilati al-Syukri Lillahi 'Ala ni'matibi wa ma yajibu min al-Syukri lilmun'ami 'alaibi*. Damsyiq: Darul Fikri. 1982.
- Rahmat, Jalaluddin. *Meraih Cinta Ilahi Pencerahan Sufistik*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999.
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an (LPMQ). *Tafsir Ringkas Al-Qur'an in MS Word*. Versi 1.0.
- Aplikasi Al-Qur'an Kemenag in MS. Word. Tahun 2019. Versi 1.0.
- Shihab, Muhammad Quraish. *Wawasan Alquran: Tafsir Maudhui atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan. 1998.
- Shihab, Muhammad Quraish. *Alquran Dan Makenanya*. Cet. 1. Tangerang: Lentera Hati. 2010.
- Yunus, Mahmud. *Kamus Arab Indonesia*. Jakarta: PT. Mahmud Yunus wa Dzurriyyah. 2010.
- Majamma' al-Lughah al-'Arabiyah. *al-Mu'jam al-Wasiith*. Cairo: Maktabah al-Syuruuq al-Arabiyah. 2005.
- Fatmawati, Mila. Dkk. Analisis Semantik Kata Syukur Dalam Alquran. *Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir*. Juni 2018.
- Takdir, Mohammad. *Psikologi Syukur: Perspektif Psikologi Qurani dan Psikologi Positif untuk Menggapai Kebahagiaan Sejati (Authentic Happiness)*. Jakarta: PT Alex Media Komputindo. 2018.
- Magniyah, Muhammad Jawwad. *al-Tafsir al-Kasyif*. Jilid IV. Beirut: Dar al-'Ilm li al-Malain. 1969.
- Ridha, Muhammad Rasyid. *Al-Manar*. Beirut: Dar al Ma'arif. 1999.
- el-Bantanie, Muhammad Syafi'ie. *Dahsyatnya Syukur*. Jakarta: Qultum Media. 2009.

- Al-Bantani, Nawawi. *Marab Labid Li Kasyfi Ma'na Qur'an Majid*. Surabaya: Al-Hidayah.
- Nawawi, RiPat Syauqi. *Kepribadian Qur'ani*. Cet. 1. Jakarta: Amzah. 2011.
- Syamsuddin, Shahiron. *Pendekatan Ma'na Cum Maghza atas al-Qur'an dan Hadis: Menjawab Problematika Sosial Keagamaan di Era Kontemporer*. Yogyakarta: Asosiasi Ilmu al-Qur'an & Tafsir se-Indonesia. 2020.
- Jauhari, Tantawi. *al-Jawbir Fi Tafsir al-Qur'an*. Mesir: Mustafa al-Babi al-Halaby wa Awladuhu. 1999.
- Tim IT Lajnah Pentashih Mushaf al-Qur'an. *Tafsir Tahlili in MS. Word: Tafsir Lengkap Kementerian Agama RI*. Kementerian Agama RI. 2019. Versi 1.0.